

Strategi Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi Berorientasi pada Keterampilan Abad 21

Samkhi¹, Nana Hendracipta², A. Syahruraji³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: nanabendracipta@untirta.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran berorientasi pada keterampilan abad 21 dengan memfasilitasi peserta didik mulai dari kesiapan, gaya belajar dan juga minat peserta didik. Dengan memaksimalkan diferensiasi konten, proses dan juga produk. Dengan melihat dari tiga subfokus yakni, strategi guru dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, proses pembelajaran berdiferensiasi, dan juga strategi guru dalam evaluasi pembelajaran berdiferensiasi. penelitian dilakukan oleh peneliti menggunakan metode jenis deskriptif dalam pendekatan kualitatif Pendekatan Kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini guru telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi pada keterampilan abad 21 baik itu diferensiasi konten, proses maupun produk. Yang dilakukan pada perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan abad 21 dan juga proses pembelajaran yang mengedepankan empat aspek tentang pembelajaran berdiferensiasi yakni diferensiasi konten, proses, produk dan juga lingkungan belajar. Dengan penilaian terhadap keterampilan abad 21 yakni keterampilan 4C (berfikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas).

Kata kunci: strategi, diferensiasi, kualitatif

PENDAHULUAN

Tantangan utama pembelajaran yang harus dihadapi oleh pendidik adalah sebuah keberagaman yang terdapat di dalam kelas. Setiap peserta didik mempunyai karakteristik, gaya belajar yang berbeda dan Tingkat pemahaman yang berbeda pula. Menurut Mujianto (2018) Setiap siswa memiliki keunikan sebagai individu dengan karakteristik yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. dalam menghadapi sebuah keberagaman ini pendidik harus bisa menyampaikan materi materi ajar agar tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. seperti yang dikemukakan oleh Uno dan Umar (2023) Guru memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, siswa tidak dapat diperlakukan sama. melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memikirkan langkah-langkah yang dapat diterima yang diterapkan nantinya. pendidik harus bisa menggunakan pendekatan pendekatan yang sesuai dengan keberagaman yang ada dikelas dengan diferensiasi, siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajar siswa sendiri, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman. Pendekatan ini juga membantu mencegah kesenjangan belajar dengan menyediakan tantangan yang sesuai bagi setiap siswa (mukoromin,dkk, 2024). oleh karenanya konsep pembelajaran berdiferensiasi dikatakan mampu memberikan sebuah kesempatan pendidik untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan setiap siswa dalam melakukan pembelajaran.

Hadirnya pembelajaran berdiferensiasi menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk memberikan fasilitas Pembelajaran kepada peserta didik. Konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep yang bagus dan ideal, tapi menjadi tantangan guru untuk kreatif. (Pernawanto, 2023). Dengan perilaku tidak disama-ratakan antara peserta didik satu dan yang lain, karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Guru harus memfasilitasi gaya belajar dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi penting dilakukan karena memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa (Faiz dkk, 2022:2847). Pembelajaran berdiferensiasi sendiri sebenarnya sudah lama terdengar di Pendidikan Indonesia, namun dengan hadirnya kurikulum Merdeka yang dikatakan Merdeka belajar bagi peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi diperbincangkan kembali dikarenakan dianggap pembelajarannya akan membuat peserta didik bebas dalam belajar dalam artian bisa mengembangkan kemampuan mereka. Menurut Sanulita (2023), berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan guru mengatasi perbedaan individu dalam kelas dengan menyediakan materi, strategi, dan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan, membantu siswa belajar lebih baik, belajar lebih banyak, dan belajar lebih banyak tentang apa yang mereka pelajari.

Pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan dalam konteks pendidikan abad 21, dimana tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dunia yang berkembang. Pendidikan abad 21 menekankan pentingnya pengembangan keterampilan yang lebih kompleks dan dinamis, mengingat perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan dunia kerja yang sangat pesat (Rizky & Setiawan, 2022). Di abad ini, keterampilan baru yang lebih kompleks dan dinamis diperlukan karena teknologi, globalisasi, dan pertumbuhan dunia kerja yang pesat.

Keberhasilan suatu pembelajaran yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan cara mengajar yang dimiliki seorang guru. Yang dimana guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran harus mampu membuat pembelajaran menjadi interaktif. Dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan abad 21, para pendidik perlu mengadopsi berbagai strategi pengajaran yang mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Salah satu strategi yang sangat efektif adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Kurniawan & Prasetyo (2022), PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif serta bekerja dalam tim untuk menyelesaikan masalah dunia nyata, yang sangat relevan dengan tuntutan dunia kerja abad 21. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam penyelesaian masalah nyata dan bekerja sama untuk menemukan solusi yang inovatif. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diberi kebebasan untuk mengelola waktu, memilih pendekatan yang mereka inginkan, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka.

Selain itu, penggunaan teknologi menjadi bagian penting dari pendekatan pembelajaran abad 21. TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) membuat pembelajaran lebih interaktif, yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mendapatkan informasi dengan lebih mudah. Platform pembelajaran seperti Zoom, dan Google Classroom memanfaatkan teknologi untuk memungkinkan siswa berinteraksi, bekerja sama, dan dinilai dengan lebih baik. Menurut Prastowo (2020), pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memberikan peluang bagi guru dan siswa untuk menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan fleksibel, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain penggunaan teknologi dan pendekatan berbasis proyek, pembelajaran di era abad 21 juga harus mempertahankan keseimbangan dengan keterampilan sosial dan emosional. Kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama adalah komponen penting dari pembelajaran di era abad 21. Sangat penting untuk memasukkan elemen sosial ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Slamet (2022) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial dan emosional, seperti empati,

kolaborasi, dan komunikasi, harus dikembangkan seiring dengan kemampuan akademik siswa agar mereka dapat berkembang secara holistik.

Oleh karena itu Penelitian ini penting dilakukan karena pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang efektif untuk mengakomodasi keberagaman siswa di kelas, terutama dalam konteks pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Di era Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang direkomendasikan untuk membantu guru memenuhi kebutuhan individu siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan fasilitas, dan pengelolaan kelas besar yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi ini peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh Kembali bagaimana penerapan dan strategi yang dilakukan oleh guru yakni dengan judul “strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berorientasi pada keterampilan abad 21”.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan oleh peneliti menggunakan metode jenis deskriptif dalam pendekatan kualitatif. Menurut Syaodih (2016: 319) Pendekatan Kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah. Dimana pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat, karena pengamatan diarahkan pada latar belakang dan individu secara menyeluruh dan memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan, tidak berdasarkan pada variabel dan hipotesis. Sehingga, melalui pendekatan kualitatif penelitian yang dilakukan dapat memperoleh informasi yang lebih detail mengenai kondisi, situasi dan peristiwa yang terjadi.

TEMUAN DAN DISKUSI

Strategi guru dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi berorientasi pada keterampilan abad 21

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengedepankan setiap perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik baik dari gaya belajar, maupun kesiapan belajar peserta didik. Pembelajaran ini dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam lingkup sekolah dasar seperti yang dilakukan oleh guru kelas, kelas 5 di SDN Negeri 10 Kota Serang. Beliau menerapkan pembelajaran berdiferensiasi didalam pembelajaran yang beliau ajarkan disetiap mata pelajaran yang beliau ajar. Seperti mata pelajaran IPAS, Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, Matematika, dan P5. Dengan pembelajaran berdiferensiasi pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, hal tersebut dilihat melalui respons positif dari peserta didik kelas V dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi tentu saja guru harus menyiapkan perangkat perangkat komponen pembelajaran yang menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlison (2023) berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan guru mengatasi perbedaan individu dalam kelas dengan menyediakan materi, strategi, dan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan, membantu siswa belajar lebih baik, belajar lebih banyak, dan belajar lebih banyak tentang apa yang mereka pelajari. Dalam hal ini guru harus menyiapkan dan membuat perangkat pembelajaran yang dapat menunjang minat belajar, kesempatan belajar, serta preferensi belajar peserta didik.

Tahap perencanaan yang dilakukan oleh guru yakni dengan menentukan tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan guru untuk dapat menyusun dan membuat

perangkat pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian setelahnya guru membuat sebuah modul ajar yang di dalamnya memuat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, sumber belajar, strategi, model, dan pendakatan pembelajaran, media pembelajaran, penilaian atau evaluasi, kegiatan pembuka, inti, dan penutup pembelajaran, lembar kegiatan siswa, dan pedoman penilaian kegiatan siswa. Dalam merancang komponen-komponen tersebut dalam pembelajaran berdiferensiasi guru harus memperhatikan empat tiga aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi yakni diferensiasi konten, diferensiasi proses dan juga diferensiasi produk. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fitriyah dkk (2023) yakni tiga aspek penting tersebut yaitu, diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten sendiri mencakup materi apa yang akan diajarkan guru selama proses kegiatan belajar mengajar. Pada pemberian materi guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar berbeda-beda. dan diferensiasi proses adalah kegiatan pembelajaran atau model bermakna yang digunakan untuk memperoleh pengalaman belajar siswa, bukan kegiatan yang tidak memiliki hubungan dengan pembelajaran yang sedang dipelajari. Model pembelajaran yang diterapkan harus dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar dan memfasilitasi tingkat kesiapan, dan gaya belajar berbeda-beda. sedangkan diferensiasi produk biasanya merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa setelah menyelesaikan satu materi pelajaran atau setelah selesai membahas pelajaran dalam satu semester. Guru menentukan produk apa yang akan diselesaikan siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Pada tahap menentukan tujuan pembelajaran guru mengacu kepada capaian pembelajaran yang terdapat dalam modul kurikulum Merdeka, dari capaian pembelajaran tersebut serta menganalisis alur tujuan pembelajaran (ATP) dan memetakan kompetensi yang ingin dicapai dalam satu fase pembelajaran. Kemudian guru menyesuaikan dengan gaya belajar dan karakteristik peserta didiknya. dalam hal ini guru berperan penting sebagai perancang pembelajaran yang tidak hanya mengikuti mengenai kurikulum melainkan dengan merelevankan pembelajaran dengan memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar dan kesiapan belajar peserta didiknya. hal ini seperti yang dikemukakan oleh Amri (2015) yakni peran guru sebagai Fasilitator dalam pembelajaran yakni Guru harus memberikan fasilitas yang memungkinkan anak-anak mereka belajar secara optimal.

Pada tahap perencanaan juga terdapat strategi pembelajaran yang harus guru lakukan agar pembelajaran bisa berjalan secara interaktif dan juga kondusif, strategi yang guru lakukan pada pembelajaran yakni melakukan dengan ketiga aspek pembelajaran berdiferensiasi yakni dengan diferensiasi konten dengan melakukan siswa yang belum memahami materi sebelumnya dapat dibimbing dan diberikan materi tambahan pada saat sebelum memulai kegiatan pembelajaran melalui grup whatsapp. Dan untuk diferensiasi proses guru melakukan selalu menggunakan media media konkret ataupun bentuk gambar yang ditampilkan dengan layer infokus. Sedangkan untuk yang audiotri dengan gambar yang ditampilkan beliau akan menjelaskan mengenai gambar atau benda konkret tersebut kepada peserta didiknya ataupun menampilkan sebuah video pembelajaran yang beliau ambil dari youtube, sedangkan untuk anak dengan gaya kinestetik beliau menggunakan alat peraga dan juga sebuah praktek. Sedangkan untuk diferensiasi proses guru melakukan dengan peserta didik dikelompokkan ataupun tugas mandiri tadi ditugaskan untuk membuat produk yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Produk ini bisa berbentuk sebuah benda seperti pembuatan rumah adat, membatik dan juga ecobrick ataupun melalui digital seperti pembuatan poster dan pembuatan email serta cara mengirimkan pesan email. Untuk mengumpulkan tugas yang telah diberikan. Menurut Menurut Bahri, (2020) mengungkapkan bahwa strategi jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam wujud kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Oleh karenanya sangat penting bagi guru dapat merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan dengan gaya belajar dan juga kesiapan peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam merancang strategi tersebut guru perlu memperhatikan beberapa komponen seperti mempersiapkan metode pembelajaran, media pembelajaran dan juga bahan ajar yang sesuai dengan minat dan gaya belajar peserta didik, pada hasil yang didapatkan guru memilih metode pembelajaran yang mampu memberikan kedekatan secara emosional terhadap peserta didik serta mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki peserta didik secara aktif. Misalnya untuk melatih keterampilan berfikir kritis dan pemecahan sebuah masalah, beliau akan menggunakan metode diskusi kelompok, dimana setiap kelompok akan diberikan situasi masalah nyata untuk dianalisis dan diselesaikan secara kolaboratif. Dan untuk media pembelajaran yang digunakan menggunakan media yang beragam dan fleksibel, untuk anak yang mempunyai gaya belajar visual beliau menyediakan media pembelajaran berupa video pembelajaran yang diambil dari youtube ataupun sebuah gambar, mind maps ataupun bentuk poster yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan melalui proyektor yang tersedia di sekolah. Dan untuk gaya belajar auditori beliau menggunakan media rekaman suara ataupun dari video pembelajaran yang beliau tampilkan di kelas, sedangkan untuk anak dengan gaya belajar kinestetik beliau menggunakan media pembelajaran yang memungkinkan mereka bergerak aktif seperti dengan memberikan media alat peraga, bermain peran ataupun sebuah simulasi interaktif. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Menurut Mardhiah, (2022) bahwasanya terdapat 4 strategi dasar dalam pembelajaran salah satunya yakni Memilih dan menetapkan strategi, metode, dan bahan ajar pendidikan yang dianggap paling efektif untuk membantu guru melaksanakan kegiatan belajar. Dalam hal ini guru telah memiliki pemahaman praktis terhadap prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam menyesuaikan proses belajar dengan gaya belajar siswa.

Merancang dan menentukan strategi dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang sederhana. Proses ini menuntut banyak persiapan, terutama karena memahami seluruh karakteristik peserta didik memerlukan waktu dan ketelitian. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sangat penting dalam menjalankan fungsi pembinaan, pendampingan, dan pengawasan terhadap para guru di sekolah. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk memastikan tercapainya visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan. Bentuk dukungan yang diberikan kepala sekolah bisa berupa pemberian saran kepada guru yang mengalami kendala, kesediaan untuk mendengarkan keluhan guru, serta memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri, seperti seminar, lokakarya, atau pelatihan.

Pada temuan yang didapatkan guru sudah mampu merancang strategi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi pada keterampilan abad 21 yang meliputi diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan juga diferensiasi produk hal ini selaras seperti yang dikemukakan oleh Wahyuningsari et al. (2023), terdapat tiga elemen utama yang menjadi fondasi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu konten, proses, dan produk. Keempat elemen ini saling berkaitan dan harus dirancang secara terintegrasi agar mampu merespons keragaman siswa di dalam kelas.

Proses pembelajaran berdiferensiasi berorientasi pada keterampilan abad 21

Pada proses pembelajaran berdiferensiasi yang telah peneliti dapatkan selama proses observasi, tampak bahwa guru sudah mulai menyesuaikan strategi pembelajarannya dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal ini terlihat dari penggunaan beragam metode serta media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, dan pemberian tugas yang fleksibel, serta pengaturan ruang kelas yang memberi ruang bagi keberagaman gaya belajar. Kesiapan dan juga minat belajar peserta didik. Menurut Pasal 20 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik atau tenaga kependidikan bertanggung jawab untuk : Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis dan juga Memberikan komitmen profesional untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Meski belum seluruhnya merujuk pada istilah "diferensiasi", praktik yang dilakukan guru sejatinya telah mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana dikembangkan oleh para ahli.

Guru juga menggunakan media pembelajaran yang beragam untuk menjelaskan materi kepada peserta didik, seperti memanfaatkan media visual dalam bentuk video, diskusi kelompok, praktik langsung, dan penggunaan LKS. Selain itu, peserta didik juga diberi pilihan cara untuk menyelesaikan tugas, seperti membuat poster, membuat catatan visual (mind map), atau mempresentasikan hasil diskusi. Guru juga sering memodifikasi kegiatan berdasarkan situasi di dalam kelas, misalnya jika peserta didik terlihat tidak fokus, guru akan mengubah mengalihkan menjadi permainan edukatif. Temuan ini memperkuat teori dari Fitriyah dkk (2023) yang menekankan bahwa diferensiasi proses tidak hanya mengubah metode, tetapi menyesuaikan dengan dinamika siswa saat itu, dengan tetap berpegang pada tujuan pembelajaran. Pada hal ini guru telah menunjukkan adanya diferensiasi proses pada kegiatan pembelajarannya mulai dari penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik.

Selain itu, guru dalam pelaksanaannya menunjukkan pemahaman terhadap keberagaman peserta didik dalam satu kelas, baik dari segi minat, kesiapan belajar, maupun gaya belajar. Guru sudah melakukan asesmen diagnostik di awal semester dengan membuat sebuah angket yang digunakan untuk mengetahui gaya belajar peserta didik dan untuk menentukan pendekatan yang sesuai. Hal ini sebenarnya menjadi catatan penting, mengingat menurut Mukoromin, Andriani, & Prasetya (2024), pembelajaran berdiferensiasi yang efektif seharusnya diawali dengan pemetaan profil belajar siswa melalui asesmen awal, agar strategi yang digunakan lebih tepat sasaran dan berbasis data. Guru dalam hal ini sudah sesuai dengan alur pembelajaran berdiferensiasi yang mana sudah melakukan asesmen diagnostik pada awal semester baru guna melihat minat belajar, dan gaya belajar yang sesuai yang nantinya akan diterapkan di dalam pembelajaran di kelas.

Pada aspek berpikir kritis (Critical Thinking), guru memberikan siswa soal-soal terbuka dan mengarahkan mereka untuk menganalisis permasalahan, terutama dalam mata pelajaran seperti IPAS dan Bahasa Indonesia. Guru juga membiasakan peserta didik untuk memberikan pendapat dan alasan dalam diskusi kelompok. Pada hal ini menunjukkan bahwa guru telah membangun ruang eksplorasi kognitif yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Saputra (2023) yang menekankan bahwa berpikir kritis dalam pembelajaran dapat dikembangkan melalui pertanyaan terbuka dan aktivitas pemecahan masalah kontekstual. Secara analisis, strategi ini relevan dengan pendekatan diferensiasi proses, karena guru menyusun aktivitas belajar yang berbeda-beda berdasarkan kesiapan berpikir kritis peserta didik.

Selain itu keterampilan komunikasi (Communication) terlihat dikembangkan melalui kegiatan presentasi kelompok, tutor sebaya, dan juga diskusi kelompok. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu contohnya Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diberi ruang untuk membaca dan menjelaskan kembali isi teks secara mandiri di depan kelas. Guru juga sering mengarahkan peserta didik untuk menjelaskan kembali pemahaman mereka mengenai materi yang diajarkan dengan kata-kata sendiri. Hal ini sejalan dengan Wijaya dan Fadli (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat ditumbuhkan melalui partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi dan kerja kelompok. Ditinjau dari sisi teori dan praktik, ini mencerminkan pembelajaran berdiferensiasi yang berpihak pada gaya belajar verbal-linguistik, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung komunikasi interpersonal.

Pada dimensi kolaborasi (Collaboration), guru mengarahkan memberikan arahan untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok, terutama dalam kegiatan observasi, proyek mini, atau latihan soal kontekstual. Guru tidak hanya membagi kelompok secara acak, tetapi mempertimbangkan karakter dan kemampuan peserta didik agar tercipta kelompok yang berisi peserta didik dengan Tingkat kesiapan, gaya belajar yang berbeda serta yang efektif. Aktivitas seperti ini sangat mendukung pembelajaran sosial dan nilai gotong royong. Menurut Harahap dan Nugraha (2024), kolaborasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan empati, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara produktif. penerapan ini menjadi salah satu bentuk

konkret dari diferensiasi lingkungan dan proses, karena guru mendesain kerja kelompok yang sesuai dengan dinamika kelas dan memastikan semua siswa terlibat.

keterampilan kreativitas (Creativity) dikembangkan melalui tugas terbuka yang memungkinkan siswa menyampaikan hasil belajar dalam berbagai bentuk, seperti membuat puisi, membuat poster, menggambar peta konsep, hingga merekam video sederhana. Guru tidak membatasi bentuk output siswa, melainkan mendorong orisinalitas dan ekspresi pribadi. Dalam salah satu observasi, guru bahkan memberi kesempatan siswa untuk membuat soal sendiri dan menukarnya dengan teman untuk dijawab. Strategi ini tidak hanya mendorong kreativitas, tetapi juga rasa percaya diri. Fauzi dan Rachman (2022) menyatakan bahwa kreativitas siswa dapat tumbuh optimal ketika guru memberi kebebasan dalam pemilihan media dan bentuk evaluasi. Ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan diferensiasi produk dengan optimal, serta mendukung pembelajaran yang inklusif dan fleksibel.

Secara keseluruhan, pengamatan terhadap praktik guru menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan tidak hanya menyesuaikan dengan keragaman siswa, tetapi juga secara strategis mendorong berkembangnya empat keterampilan utama abad 21 (4C). Guru telah menyusun strategi yang beragam, menyentuh aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang responsif terhadap kondisi kelas. Jika dikaitkan dengan teori dari Putri dan Sari (2022), integrasi pembelajaran berdiferensiasi dan keterampilan 4C menjadi kombinasi yang sangat efektif dalam menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan. Artinya, temuan di lapangan secara praktis telah mencerminkan hasil dari literatur dan teori yang mendukung keterampilan tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara kontekstual dan kreatif.

Strategi Guru dalam Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berorientasi pada Keterampilan Abad 21

Pada pembelajaran abad 21 saat ini sangat menekankan mengenai pengembangan kompetensi yakni yang meliputi berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C), untuk evaluasi tidak lagi cukup hanya mengukur aspek kognitif peserta didik melalui soal pilihan ganda atau tes tulis. Hasil wawancara dan observasi yang telah didapatkan menunjukkan bahwa guru telah mengembangkan berbagai strategi evaluasi yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rusmiati (2023), pembelajaran berdiferensiasi menekankan bahwa setiap anak memiliki minat, bakat, potensi, dan metode belajar yang berbeda. Jadi, pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, dan guru berfungsi sebagai pengarah dan fasilitator. Strategi evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui capaian hasil belajar peserta didik, akan tetapi juga memberikan sebuah gambaran sejauh mana keterampilan abad 21 peserta didik dapat berkembang dalam proses pembelajaran berdiferensiasi.

Pada aspek penilaian berpikir kritis (critical thinking), guru memberikan soal terbuka yang menantang peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual. Pada hasil wawancara yang didapatkan, guru menjelaskan bahwa ia lebih memilih memberikan pertanyaan berbasis analisis daripada soal hafalan. Guru juga menilai kemampuan berpikir kritis berdasarkan argumentasi yang disampaikan peserta didik saat berdiskusi maupun ketika menjawab pertanyaan secara lisan. Hal ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan Fajari & Meilisa (2022) yang mengembangkan media pembelajaran untuk melatih berpikir kritis siswa melalui pengalaman belajar yang memadukan teknologi dan konteks nyata. Pada hasil tersebut menekankan bahwa keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan melalui aktivitas yang memberikan ruang eksplorasi, refleksi, dan pemecahan masalah nyata.

Strategi evaluasi yang diterapkan guru juga menyentuh aspek penilaian komunikasi (communication). Berdasarkan hasil wawancara, guru menilai kemampuan komunikasi siswa dari interaksi mereka saat berdiskusi kelompok, presentasi hasil belajar, dan juga kemampuan menyampaikan ide secara lisan maupun tulisan. Guru menyediakan rubrik sederhana untuk

menilai kejelasan penyampaian, logika berpikir, dan ketepatan bahasa. Ini mencerminkan evaluasi yang lebih otentik dan kontekstual, bukan sekadar penilaian pada hasil tertulis. Menurut Wijaya dan Fadli (2023), komunikasi yang efektif harus dinilai dalam situasi interaktif yang nyata, karena keterampilan ini berkembang melalui praktik langsung, bukan hanya teori.

Aspek kolaborasi (collaboration) juga menjadi bagian penting dalam strategi evaluasi yang diterapkan guru. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa kerja kelompok bukan hanya sarana belajar, tetapi juga menjadi media evaluasi. Guru memperhatikan proses interaksi, tanggung jawab individu dalam kelompok, dan kontribusi siswa terhadap pencapaian tujuan kelompok. Penilaian dilakukan melalui observasi langsung serta refleksi siswa setelah menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Harahap & Nugraha (2024) yang menyatakan bahwa keterampilan kolaborasi dapat dinilai dari keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas bersama dan cara mereka menyelesaikan perbedaan pendapat dalam kelompok.

Sedangkan untuk aspek kreativitas (creativity), guru memberikan tugas dengan bentuk yang bervariasi dan terbuka, seperti membuat poster, puisi, atau bahkan video pendek. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa siswa diperbolehkan memilih bentuk tugas sesuai minat dan kemampuannya, yang penting tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Guru menilai kreativitas berdasarkan aspek orisinalitas, relevansi, dan keberanian berinovasi. Menurut Fauzi dan Rachman (2022), strategi penilaian kreativitas harus memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan berpikir di luar batasan rutinitas.

Dari keempat aspek tersebut, tampak bahwa strategi evaluasi yang digunakan guru telah berupaya mencerminkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yakni berpihak pada kebutuhan individu siswa. Evaluasi tidak bersifat satu bentuk untuk semua, melainkan mempertimbangkan gaya belajar, minat, dan kekuatan siswa. Guru memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui berbagai bentuk evaluasi yang fleksibel dan terbuka.

Namun demikian, dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa guru masih belum menggunakan instrumen evaluasi yang baku dan terstruktur, seperti rubrik penilaian yang dikembangkan secara sistematis untuk tiap aspek 4C. Penilaian cenderung bersifat informal dan observasional, meskipun sudah mengarah pada tujuan yang benar. Ini menjadi catatan penting, karena menurut Putri & Sari (2022), keberhasilan penilaian berbasis keterampilan abad 21 sangat bergantung pada kejelasan kriteria dan konsistensi dalam menerapkannya.

Secara analitis, strategi guru sudah menunjukkan integrasi antara evaluasi formatif dan prinsip diferensiasi, di mana guru tidak hanya menilai hasil belajar tetapi juga proses, gaya, dan potensi masing-masing siswa. Evaluasi dilakukan sebagai bagian dari pembelajaran itu sendiri, bukan hanya pada akhir kegiatan. Ini sangat sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, yang menempatkan evaluasi sebagai bahan untuk refleksi pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, strategi guru dalam mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membantu mengukur ketercapaian hasil belajar siswa, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan keterampilan penting abad 21 secara menyeluruh. Praktik ini menjadi bukti bahwa evaluasi bukan semata proses pengukuran, melainkan juga pembinaan karakter dan kompetensi siswa agar mereka siap menghadapi tantangan di luar sekolah.

KESIMPULAN

Strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berorientasi pada keterampilan abad 21 dimulai dari tahapan perencanaan pembelajaran yang mana tahap ini sangat krusial dalam keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Yang mana disini guru menentukan mulai dari tujuan, strategi, metode, media dan juga bahan ajar yang digunakan Ketika pembelajaran. Pada proses pelaksanaannya guru sangat memperhatikan setiap aspek dari

pembelajaran berdiferensiasi dimulai dari asesmen diagnostik yang dilakukan pada awal semester untuk mengetahui minat belajar peserta didik, pembelajaran yang menyesuaikan dengan gaya belajar, dan juga aspek dari pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri yakni diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk dan juga lingkungan belajar. dan untuk strategi guru dalam evaluasi pembelajaran berdiferensiasi ini mengacu kepada keterampilan abad 21 yakni keterampilan 4C yakni penilaian berfikir kritis, penilaian komunikasi, penilaian kolaborasi dan juga penilaian kreatifitas dan inovasi.

REFERENSI

- Amri, S. (2013). Strategi Pembelajaran Abad 21. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faiz, A., & Fitri, H. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Program Guru Penggerak. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 12(1), 45-60.
- Faiz, M., dkk. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(1), 2847-2862.
- Hanifa, R. M. (2021). Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 10(2), 36-50.
- Harahap, D., & Nugraha, A. (2024). Kolaborasi dalam pembelajaran berbasis proyek: Studi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 45–58.
- Mardiah, F. (2022). Strategi Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. Bandung: Alfabeta.
- Mardiyah, R. (2021). Keterampilan Penting dalam Era Digitalisasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 36-48.
- Putri, A. R., & Sari, M. N. (2022). Integrasi keterampilan 4C dalam pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(4), 99–111.
- Syaiful, B. (2020). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Pendidikan Modern. Yogyakarta: Andi Offset.
- Santoso, A., & Putri, M. (2021). Diferensiasi dan Adaptasi dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Berbasis Kompetensi*, 8(4), 55-70.
- Syaiful, B. (2020). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Pendidikan Modern. Yogyakarta: Andi Offset.
- Septikasari, R., & Frandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Setiawan, R., & Hidayat, N. (2021). Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran. *Jurnal Pengembangan Kurikulum*, 9(2), 99-115.
- Slamet, M. (2022). Peran Keterampilan Sosial dan Emosional dalam Pendidikan Abad 21. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 45-60.
- Sutrisno, B. (2022). Diferensiasi sebagai Model Pembelajaran Berbasis Siswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 11(2), 140-155.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (2nd ed.). Alexandria: ASCD.
- UNESCO. (2015). *Education for the 21st Century: Global Trends and Challenges*. Paris: UNESCO.
- Uno, H. B., & Umar, N. (2023). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- US-based Apollo Education Group. (2019). *21st Century Skills: Preparing Students for the Future*. New York: McGraw-Hill.

- Witarsa, R., & Kurniasari, D. (2021). Peningkatan Kreativitas Siswa melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Kreativitas dan Inovasi Pendidikan*, 5(2), 23-40.
- Zulkarnain. (2019). *Peran Guru dalam Pembelajaran Modern*. Medan: Nusantara Press.